



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pameran “LAKA-LAKA” yang diselenggarakan di Ber.Interaksi, Yogyakarta, merupakan bentuk apresiasi terhadap kekayaan bahasa lokal. Pameran ini lahir dari ketertarikan penulis terhadap keberagaman kosakata bahasa Ngapak Tegalan, yang kemudian dikembangkan melalui riset literatur untuk menyusun konsep pameran yang merefleksikan nilai-nilai budaya dan keindahan bahasa. Proses ini memberikan dasar yang kuat dalam menciptakan narasi visual yang terintegrasi dengan interpretasi artistik dari para seniman. Tahapan pertama dimulai dengan riset awal yang mencari materi-materi tentang bahasa daerah melalui studi literatur. Pertukaran ide ini memperkaya konsep pameran dan membantu merumuskan tema yang relevan dengan esensi linguistik dan kultural. Setelah konsep dipastikan, pembentukan tim pelaksana dilakukan dengan pembagian tugas yang jelas sesuai kebutuhan pameran, meliputi pimpinan proyek, sekretaris, bendahara, publikasi, dan tim artistik.

Tinjauan lokasi menjadi langkah penting berikutnya untuk menentukan ruang yang dapat merepresentasikan visi pameran. Ber.Interaksi dipilih sebagai tempat yang memiliki keterkaitan budaya yang kuat dengan bahasa daerah Indonesia. Konsep ruang kemudian dirancang dengan membuat skenografi dan mengatur alur sirkulasi pameran, yang memutuskan untuk menggunakan sirkulasi berbentuk huruf U. Bentuk ini dipilih karena karya dan arsip diposisikan di dinding serta area tengah ruangan, menciptakan ruang yang mendukung interaksi antara pengunjung dan karya. Pola sirkulasi huruf U dirancang untuk memberikan pengalaman eksplorasi yang terstruktur dan mendalam bagi pengunjung. Setelah alur pameran ditentukan, langkah selanjutnya adalah tata pajang karya yang mengadaptasi metode display konvensional. Pendekatan ini dirancang untuk memaksimalkan penggunaan ruang pameran sekaligus memperkaya narasi visual yang dihadirkan. Proses publikasi dilakukan secara strategis dengan mempertimbangkan elemen visual, komunikasi yang menarik, dan informasi yang terstruktur agar dapat menjangkau audiens yang beragam.

Tahapan akhir dalam proses pameran adalah pasca produksi, yang mencakup evaluasi menyeluruh terhadap keseluruhan acara. Evaluasi ini meliputi peninjauan pelaksanaan pameran, identifikasi kendala dari aspek internal dan eksternal, analisis

laporan publikasi, serta kesesuaian konsep yang telah dirancang. Pameran “Laka-laka” ini berhasil menarik perhatian 124 pengunjung dalam durasi tujuh hari pelaksanaan. Capaian ini tidak terlepas dari strategi publikasi yang dirancang dengan menekankan elemen visual yang menarik, penyampaian informasi yang relevan, serta gaya komunikasi yang disesuaikan dengan audiens yang beragam.

Pameran "LAKA-LAKA" tidak hanya berfungsi sebagai ruang apresiasi terhadap kekayaan bahasa Ngapak Tegalan, tetapi juga sebagai refleksi atas relevansi bahasa tersebut dalam konteks seni dan masyarakat masa kini. Melalui karya-karya visual dan arsip yang disajikan, pameran ini membuka ruang dialog dan interpretasi kreatif bagi para audiens, sekaligus menjaga warisan linguistik untuk terus dikenang dan diapresiasi oleh generasi mendatang. Dengan pendekatan ini, pameran berupaya mengajak pengunjung untuk memahami dan merayakan keindahan serta kompleksitas bahasa daerah yang sering kali terlupakan.

B. Saran

Berdasarkan penciptaan pameran “LAKA-LAKA” yang sudah dilaksanakan, terdapat beberapa saran, yaitu:

1. Diperlukan aktivasi acara seperti festival bahasa daerah, diskusi dengan ahli linguistik dan budayawan, pertunjukan sastra lisan (dongeng, pantun, gurindam), serta ragam bentuk aktivasi acara lainnya yang membahas kekayaan linguistik Indonesia dan kontribusi bahasa daerah dalam membentuk identitas budaya nasional.
2. Penguatan jaringan kolaborasi institusional institusi pendidikan dan budaya disarankan untuk memperluas kerja sama dengan pusat studi bahasa, komunitas penutur asli, sanggar seni tradisional, dan lembaga penelitian linguistik. Kerja sama ini dapat mendukung pelestarian dan revitalisasi bahasa-bahasa daerah yang terancam punah, sekaligus menciptakan platform digital untuk dokumentasi dan pembelajaran bahasa daerah bagi generasi muda. Kolaborasi dengan sekolah-sekolah di daerah asal dapat memperkuat program pendidikan dwibahasa.
3. Peningkatan Kesadaran Masyarakat tentang Nilai Strategis Bahasa Daerah. Kesadaran masyarakat umum terhadap bahasa daerah sebagai warisan budaya tak benda yang mencerminkan kearifan lokal dan worldview masyarakat adat masih

perlu ditingkatkan. Bahasa daerah, dengan sistem filosofi dan nilai-nilai tradisional yang terkandung di dalamnya, berfungsi sebagai medium pelestarian pengetahuan indigenous yang mengandung solusi-solusi lokal untuk tantangan kontemporer, sekaligus menjadi benteng terakhir keberagaman budaya Indonesia di tengah arus globalisasi dan homogenisasi bahasa.



DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

Sugiyono, S., & Lestari, P. (2021). Metode Penelitian Komunikasi (Kuantitatif, Kualitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel pada Jurnal Internasional).

Hamidulloh Ibda, "Urgensi Pemertahanan Bahasa Ibu di Sekolah Dasar," *Shahih : Journal of Islamicate Multidisciplinary* 2, no. 2 (December 29, 2017).

Buku

Deni Herawati, Hermintoyo M, and Mujid Farihul Amin, "Afiks Pembentuk Verba Bahasa Jawa Dialek Tegal Kajian Deskriptif Struktural," *Jurnal Ilmu Budaya* 1, no 1 (2012): 3.

Suwadji, *Struktur Dialek Tegal Bahasa Jawa Di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal Dan Sekitarnya)* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 3.

Abadi Supriatin, "Penggunaan Bahasa Jawa Dialek Tegal," in *International Seminar: Language Maintenance and Shift II*, 2012, 365–67.

Suwadji, *Struktur Dialek Tegal Bahasa Jawa Di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal Dan Sekitarnya)* (Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), 3.

Siti Khusnul Khotimah, "Kotruksi Identitas Kultural 'Wong Ngapak' Melalui Konsumsi Media Dialek Banyumasan," *Studi Budaya Nusasntara* 1, no. 2 (Desember 31, 2017): 81.

Hadi, Sutrisno. (2002). *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Andi Offset.

Gulo, W. 2002. *Metode Penelitian*. Jakarta: PT. Grasindo.

Adi, Riyanto. (2010). *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.

Kerzner, H.R. (2013) *Project Management: A Systems Approach to Planning*,

Scheduling, and Controlling. John Wiley, New York.

Mikke Susanto. Menimbang Ruang Menata Rupa. 2004. Galang press

Idhar Resmadi. Si Bengal Dari Bandung. 2020. Fasilitasi Bidang Kebudayaan

Greenberg, R., Ferguson, B. W., & Nairne, S. (Eds.). (1996). *Thinking about exhibitions*. London: Routledge.

LORD, G. D. et al (2009). *The Manual of Museum Management, 2nd ed.* . Lanham: AltaMira Press.

Howard, P. (2009). *What is scenography?*. Routledge.

Performative Urbanism: Generating and Designing Urban Space. Sophie Wolfrum. Nikolai Brandis . publisher Basel : Birkhäuser,

Robbins, S. P., & Coulter, M. (2018). *Management* (14th ed.). London: Pearson.

Lord, B., & Lord, G. D. (2002). *The manual of museum exhibitions*. AltaMira Press.

Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008),
24.

WEB

Infotegal. “Dialek Tegal dalam Perspektif Warisan Kekayaan Budaya”.
<https://infotegal.com/>. (Diakses pada 18 April 2025).

